

PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MENANGGULANGI LESS MORAL VALUE

Zaenol Fajri 

Universitas Nurul Jadid¹

alfajri002@gmail.com¹

Syaidatul Mukaroma²

Universitas Nurul Jadid²

Abstract—This study aims to provide an overview of the urgency of this study. This study aims to provide an overview of the urgency of moral education as a shield from the problem of students' lack of moral character. Islamic education has a very strategic position in the development of human nature. Therefore, educational studies have attracted many experts, one of them is Al-Ghazali. In theory, introducing how to instill religious values in overcoming students' lack of moral attitudes. This research uses descriptive-analysis research, with technical content analysis. This study uses a library research approach (literature review). The results showed that the opinion of Imam al Ghazali about moral education is to eliminate despicable traits and instill praiseworthy traits to make humans Kamil and get closer to ALLAH SWT so that humans can get happiness in the world and the hereafter.

Keywords— Moral education, Al Ghazali, Less moral value

PENDAHULUAN

Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat beragama. Oleh karena itu pendidikan Akhlak merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam, akhlak juga telah menjadi disiplin ilmu yang wajib diajarkan dalam dunia pesantren, pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan bangsa dan bernegara. (Chusnul Mualli, 2019) remaja Indonesia memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang tinggi dari negara-negara lainnya, maka demikian tidak diragukan lagi komitmen dalam belajar agama sangat tinggi. (Chusnul Mualli, 2019) dengan adanya nilai religius yang ditanamkan kepada seorang anak sejak dini oleh orang tua dan guru di sekolah yang sangat berperan penting dalam mengawal perkembangan akhlak seorang anak yang akan mampu memberikan nilai positif dan membina mentalitas sehingga mereka dapat memberikan kedamaian, keamanan dan kesejahteraan suatu negara. (Chusnul Mualli, Abd Hamid Wahid 2018)

Realitanya Fenomena yang muncul pada saat ini cukup memprihatinkan, mulai dari tawuran pelajar, dari maraknya aksi kekerasan, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi, serta adanya perilaku anak sekolah yang menjajakan teman-temannya, sampai dengan pembuatan video mesum yang beredar di media sosial. (Akmal Mundiri, 2016). Fenomena tersebut sangatlah meresahkan bangsa Indonesia saat ini khususnya dalam dunia pendidikan, karena pada hakikatnya manusia dilihat secara empiris ingin hidup secara damai dan aman. (Moh. Kholik, 2020) dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi pada zaman modern ini sangat memberikan dampak positif dan negatif yang amat besar kepada perkembangan moral remaja. (Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2019) dilihat dengan realita yang ada perkembangan teknologi menjadi ancaman bagi anak-anak apabila tidak digunakan dengan hal-hal yang positif, bahkan di era digital ini sudah banyak remaja yang sudah mengalami kecanduan terhadap *game online*. (Abd Hamid Wahid, Chusnul Mualli 2018) misalnya, ada 12 anak di PROBOLINGGO yang mengalami gangguan mental setelah diagnosa, menurut dokter Zaini Gunawan spesialis jiwa RSUD PROBOLINGGO, anak tersebut sudah tidak bisa lagi beraktivitas secara normal.

Selain kasus kecanduan game online, penulis melihat ada beberapa kasus yang sangat meresahkan, dimana siswa-siswi menyebarkan foto-foto atau video porno, pelecehan seksual, penyimpangan seks, melalui media sosial. Ada beberapa hal dalam dunia Pendidikan sering kali terjadi sehingga membuat miris, perkuliahian, pergaulan bebas, remaja yang masih sekolah bertingkah laku kurang sopan terhadap guru, seorang pelajar terlibat dalam kasus hal-hal yang tidak sepatutnya (narkoba).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi bahwa perilaku penyimpangan dikalangan remaja di zaman sekarang ini sudah menjadi masalah yang sangat serius yang akan berdampak negatif bagi kerusakan moral suatu bangsa bilamana tidak ada tindak lanjut oleh orang tua dan guru yang harus berperan aktif dalam mendidik anak untuk menjadi suatu generasi yang memiliki moral yang Baik, pendidikan akhlak inilah yang harus direncanakan untuk menciptakan suasana belajar siswa aktif dalam mendorong peserta didik agar mampu menciptakan kekuatan rohani, religius, pengendalian diri, kecerdasan, budi pekerti tinggi serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. akhlak bangsa indonesia ini juga bertujuan (N. F. Muhammad Mushfi El Iq Bali, 2019) untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tercipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada ALLAH SWT. berakhlak baik, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang absolut serta bertanggung jawab. (Inanna, 2018) Imam AL GHAZALI berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan islam ini untuk beribadah dan *taqarrub* kepada ALLAH SWT secara sempurna agar bisa mencapai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat serta bertujuan membentuk suatu akhlak yang mulia terhadap peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan umum menjadikan mata pelajaran PAI (pendidikan islam) sebagai mapel yang wajib disetiap kurikulum. (Ahmad Sahar, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh H.M. Arifin guru besar dalam pendidikan dalam kitab *ihya ulum ad-din* tentang kajian beliau mengenai amal perbuatan manusia (akhlak al- insaniyah). Menurut pendapat Al ghazali bahwasanya semua tingkah laku dan perbuatan manusia yang bersifat baik atau buruk adalah bersumber pada makna syaitan membawa satu bawaan atas akal dan memperkuat daya tariknya (M.N Zainal Abidin, 2019)

Penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik secara teori sehingga akan dapat menumbuhkan suatu kecerdasan emosional maupun rohani menyebabkan keberhasilan suatu generasi bangsa yang akan datang karena terciptanya akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (M.N Zainal Abidin, 2019) ketertarikan penulis dalam mengambil penelitian yang dilatar belakangi imam AL GHAZALI, beliau seorang pakar ilmuwan islam yang ahli dalam bidang tasawuf serta memiliki pemikiran tinggi tentang pendidikan akhlak khususnya akhlak peserta didik kepada guru yang saat ini tidak dibutuhkan lagi, sehingga pendidikan gagal dalam membentuk kepribadian seseorang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. (Sholeh, 2016)

Al ghazali juga memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak, bahkan sebelum dikenal sebagai seorang sufi beliau dikenal sebagai seorang filsof, teolog dan fiqih. Pengetahuan yang dimiliki AL GHAZALI banyak

sekali sehingga pemikirannya berpengaruh dalam bidang keilmuan hingga saat ini, dengan banyaknya keahlian yang dimiliki beliau mendapat gelar hujjatul islam (pembela islam). (Abdul Hamid Wahid, 2020)

Dalam hal ini dapat dilihat peran teori fitrah dalam pembentukan manusia yang paripurna, pertama tentang tujuan manusia AL GHAZALI menerangkan bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling utama harus dikemukakan di kehidupan yang akan datang sarana utama yang harus diamalkan baik lahiriah, yang diwahyukan dalam kitab suci al qur'an dan bathiniyah untuk mencapai keutamaan jiwa yang damai yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik dengan demikian pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk menciptakan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada ALLAH SWT. (Fadlurrahman, 2020)

KAJIAN KONSEPTUAL

A. PENDIDIKAN AKHLAK

Akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk jama'dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Secara etimologi menurut imam AL GHAZALI memaknai akhlak dengan sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beberapa usaha sadar seseorang dalam melakukan hal hal yang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Siti Nur Anis binti Muhammad Apandi ,2020)

Sebagian ada yang mendefinisikan pendidikan akhlak adalah sekumpulan nilai-nilai yang menetap di dalam jiwa, sebuah perbuatan dinilai baik atau buruknya oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya, dalam artian pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha sadar manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada ALLAH SWT. (Agus Setiawan, 2018)

Sependapat dengan pengertian diatas muhammad husain abdullah memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan ALLAH SWT kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. (Naufal Ahmad Rijalul Alam, 2015) Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang muslim ketika dia melakukan aktivitas ibadah, mua'malah dan lain sebagainya. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak seseorang, sebagaimana

dikemukakan oleh mustafa yaitu antara lain ; insting pola dasar bawaan,kebiasaan, kehendak dan lingkungan.(Muhammad Rifki Munif 2020)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu keadaan yang terjadi didalam jiwa yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan perbuatan tanpa berpikir terlebih dahulu. Jika perbuatan ini bersifat baik dan terpuji menurut akal serta syariat contoh berkata jujur, baik dan lain sebagainya. jika perbuatan manusia itu baik maka baik pula lah akhlaknya. Begitu juga sebaliknya, jika perbuatan manusia itu jelek maka buruklah akhlaknya. Sekalipun perbuatan itu datang secara spontan, akan tetapi untuk menghasilkan suatu tingkah laku yang baik maka perlu dilakukan pendidikan, latihan, pembinaan, semangat, dan sungguh-sungguh. Sehingga dengan adanya suatu harus dipatuhi tersebut maka akan lahirlah akhlak yang terpuji.(Adi Fadli, 2017)

B. PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI

Menurut Al-Ghazali Pendidikan akhlak harus seiring dengan Pendidikan fisik serta diawali dari Pendidikan non formal (keluarga) agar ketika sudah beranjak pada masa tamyiz dan baligh mereka tidak sulit diarahkan. (Hamzah,2019) Maka dari itu peserta mereka harus diceritakan tentang orang-orang yang sholeh serta mencontohkan keteladanan kepadanya. (Ahmad Royani, 2016)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam memiliki suatu kesamaan dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu ilmu yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta yakin akan kebenaran ajaran agama islam, kemudian peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. (Abd Khaliq, 2017) Hal yang lebih pentingnya disini, seorang siswa mampu membiasakan melakukan tingkah laku dari hatinya sendiri secara ikhlas dan spontan tanpa menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.(H.Abdul Rahman, 2012)

Pada dasarnya pendidikan menurut al-ghazali adalah pendidikan akhlak, sehingga menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang kurang baik dan menanamkan akhlak yang baik. di dalam kitab "maw'idzāt al-mu'minīn" menjelaskan dasar dari akhlak adalah keadaan atau ketentuan didalam jiwa yang tetap (konstan) yang menimbulkan suatu perbuatan secara wajar, tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran. (Abd Hamid wahid,Chusnul Mualli, 2018)oleh sebab itu, al-ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang akan dicapai; pertama, kesempurnaan manusia yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada allah swt.

kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. (Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, 2018)

Secara umum Pendidikan akhlak dibedakan menjadi dua bagian, yaitu Pendidikan akhlak rasional dan Pendidikan akhlak mistis. Perbedaan dua akhlak mempunyai hubungan pada tumbuhnya kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif, dan dinamis. (Muhammad Ali Saputra, 2014) Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pendekatan. Pendidikan akhlak rasional dari pendekatan ajaran Islam yang bukan semata sebagai doktrin yang absolut (pendekatan kemanusiaan). Sementara itu, pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang absolut (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki indikasi manusia bersifat otonom, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada makhluk yang heteronom. (M. Mujib Hidayat, 2018)

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. (Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019)

Dalam pembagian akhlak al-Ghazali mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: kekuatan 'ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan) Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam Ihya' adalah

bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya. (Sholeh, 2016)

Untuk menumbuhkan kembali pola pikir yang aktif, kreatif, progresif, dan inovatif, kiranya perlu dihidupkan kembali materi-materi pengajaran akhlak Ibnu Miskawaih yang bernuansa filsafat dengan berbagai cabangnya dengan bangunan epistemologi yang Islami. Sehingga diharapkan dapat menghantarkan generasi yang akan datang menjadi tuan rumah pada era tinggal landas, dan bukan hanya menjadi tamu. (Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis Teknik yang digunakan Teknik analisis isi. Penelitian ini dimuat dari berbagai buku, artikel, serta media berita yang ada seperti rujukan didalam melakukan penelitian yang mendeskripsikan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam dunia Pendidikan maupun dimasyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan urgensi Pendidikan akhlak dalam mengatasi less moral value.

PEMBAHASAN

A. Biografi Tokoh

Mendengar sebutan nama imam al ghazali sudah sangat tidak asing lagi ditelinga kita. imam al ghazali adalah seorang tokoh pemikir islam yang terkemuka. al ghazali beropini bahwa pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus, dapat diartikan pendidikan akhlak merupakan pilar penting dalam membangun suatu bangsa negara yang lebih maju dan baik. (Ahmad Budiyo, 2019)

Nama lengkap abu hamid bin muhammad bin ta'us ath-thusi asy-syafi'i lebih familiarnya beliau dikenal dengan sebutan imam al ghazali. beliau lahir di desa gazaleh, sebuah desa di pinggiran kota thus, kawasan khurasan, iran, pada tahun 450 sampai 1058 M. al ghazali menulis masalah terkait dengan pembahasan akhlak dan kitab beliau yang sering kita dengar dan kita pelajari yaitu kitab ihya' ulumuddin, ayyuhal walad, mizan al amal dan bidayah al hidayah, namun disini yang lebih banyak membahas tentang pendidikan akhlak adalah kitab ihya'ulumuddin. (Ibrahim Bafadhol, 2017)

Sejak kecil imam al ghazali dikenal sebagai sosok yang istimewa dalam dunia pendidikan terutama pendidikan islam dan hal yang menarik dari beliau adalah kecintaan dan perhatiannya dalam pengetahuan sehingga ia berusaha untuk

mengabdikan dirinya dalam mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran yang istimewa. beliau melakukan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam dan tasawuf. (Aji Sofanuddin, 2015)

Setelah pengabdian diri untuk ilmu pengetahuan dalam waktu yang sangat panjang, imam al ghazali wafat di thus pada 14 jumadil akhir 505 h/ 19 desember 1111 m, dihadapan adiknya, yaitu abu ahmadi mujidduddin. setelah beliau memperoleh kebenaran yang hakiki dan pada masa-masa akhir kehidupannya beliau menempuh jalan sufi. pada masa itu imam al ghazali memiliki empat orang anak, yakni 3 anak perempuan dan 1 anak laki-laki yang bernama hamid, namun anak-anak laki-laki beliau sudah wafat sebelum imam al ghazali yang diberi gelar abu hamid. (Fadlurrahman, 2020)

B. Pandangan Al Ghazali Tentang Pendidikan Moral

Al ghazali mengartikan moral sebagai kondisi yang menjadi sumber timbulnya perbuatan berfikir dan usaha penyucian diri dan pengosongan diri melalui sifat tercela, upaya membentuk manusia yang suci, kepribadian yang luhur, melalui proses *takhliyah al-nafs* untuk mendekatkan diri kepada ALLAH SWT. (Wibawati Berni, 2016)

al ghazali memberikan penjelasan tentang pengertian jiwa, yaitu dibagi menjadi empat, *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh* dan *al-aql* keempat istilah inilah yang memiliki persamaan dan perbedaan arti jika dilihat dari segi ruhaniyah yang bearti jiwa, bersifat latif rabbany yang merupakan hakikat, diri dan zat manusia. (Listrianti and Fitriana, 2020) oleh karena itu jika dilihat dari segi fisik manusia tidak kembali kepada ALLAH namun dari segi ruhaniyah manusia kembali kepadanya.

Melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik, maka diperlukan adanya upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai positif yang dimana pendidikan karakter di indonesia menurut imam al ghazali yang dalam teorinya banyak mengacu pada al qur'an dan as sunnah yang selalu dijadikan rujukan sepanjang masa, yang dimana metode uswah hasanah yang dilakukan oleh ROSULULLAH SAW sebagai misi utama dalam menyempurnakan moral yang mulia. sebagaimana telah dijelaskan dalam firman ALLAH SWT dalam Q.S Al Ahzab 33-31. (Ahmad Budiyono, 2019)

Menurut al ghazali tujuan pendidikan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri, kebahagiaan menurutnya dibagi menjadi dua macam yaitu kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurut kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan duniawi adalah metamorfosis. Kebaikan itu dalam pandangan al ghazali terangkum menjadi

empat hal. Yang pertama hikmah, syaja'ah, iffah, dan aadalah. (Muhammad Rifki Munif, 2020)

Pengertian *hikmah* (kebijaksanaan) yaitu keutamaan kekuatan akal. Meliputi pengaturan yang baik, kebaikan hati, kebersihan pemikiran dan kebenaran perkiraan. Pengaturan yang baik adalah kebaikan fikiran dalam mengambil sesuatu yang lebih maslahat dan yang lebih utama dalam mencapai kebaikan yang agung dan tujuan yang mulia dari yang berhubungan dengan diri sendiri, sedangkan kebaikan hati adalah kemampuan membenarkan hukum di kala terjadi kekaburan dan perselisihan pendapat. (Stephanus Turibus Rahmat 2018) Kebersihan pemikiran adalah kecepatan mengerti sesuatu hal menyampaikan akibat-akibat terpuji, dan kebenaran perkiraan adalah sesuainya kebenaran pada sesuatu yang nyata tanpa angan-angan. (Mohd. Suhardi Mat Jusoh, 2018)

Sedangkan yang dimaksud *syaja'ah* (keberanian) maksudnya adalah adanya kekuatan nafsu marah. Yang termasuk dalam keutamaan keberanian adalah, murah hati, berani menanggung derita, dan senang hati terhadap perbuatan yang mulia. Sedangkan kekuatan keberanian adalah penakut, bermegah-megahan, menghinakan diri, lekas marah, sombong dan perbuatan-perbuatan tercela.

Adapun *iffah* (pemeliharaan diri) maksudnya adalah keutamaan syahwat. Yang termasuk dalam sifat-sifat ini adalah rasa perasaan malu, toleransi, sabar, murah hati, memiliki kesukaan hati, teratur, menjahui dosa dan hal-hal kebaikan. Adapun *aadalah* ialah suatu kondisi bagi terjadinya tiga kekuatan secara teratur dan sesuai ketertiban semestinya. (M. Sanusi, Nurhasanah, 2017)

Disinilah dapat dikatakan konsep tujuan moral menurut al-Ghazali adalah bersifat teologis. Karena suatu tindakan moral mempunyai tujuan lain diluar kebaikan itu sendiri, dan dapat disimpulkan bahwasanya tujuan moral adalah terbentuknya moral yang baik terstruktur dari *hikmah, syaja'ah, iffah, dan aadalah*. Dan tujuan akhir dari moral mencapai kebahagiaan utama yaitu *makrifatullah*.

Disamping ilmu, sarana kedua untuk mencapai kebaikan moral adalah amal. Menurut al-Ghazali amal adalah penyempurna ilmu untuk mencapai tujuan yang semestinya. Amal dalam konteks ini adalah mengekang nafsu jiwa mengontrol amarah dan menekankan pertimbangan sehingga benar-benar tunduk terhadap akal. (Zidni Nuran Noordin, 2017)

C. Eksistensi Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value

Lembaga pendidikan yang menjadi tempat peserta didik dalam waktu yang cukup panjang, antara 6 hingga 12 jam, menunjukkan urgensi peran seorang guru dalam

menanamkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Sekian banyak model maupun metode mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, hingga pemberian hukuman, tidak lain demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang *kāffah* sehingga dapat dijadikan *hujjah* bagi peserta didik dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. (Syarifuddin, 2018) Akhirnya tujuan pendidikan agama Islam yang dirangkum dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik diharapkan dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Wibawati Berni, 2016)

Secara garis besar manusia adalah makhluk yang tidak bisa terlepas dari perkembangan zaman, apalagi anak-anak zaman sekarang senantiasa meniru sesuatu yang baru yang mungkin hal tersebut bisa dipastikan berdampak negatif, sebagai tokoh terkenal iman al-ghazali merumuskan konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan pendidikan Islam dan berlandaskan kitab suci al-Qur'an dan as-sunnah dalam sepanjang masa. (Ahmad Budiyono, 2019)

Dengan demikian pendidikan karakter di Indonesia meskipun secara umum tidak merujuk pada konsep pendidikan akhlak al-ghazali, akan tetapi sebagai tokoh yang terkenal psikologi kognitif telah mampu merumuskan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mampu menjadikan manusia yang sesungguhnya. (Ranggo and Oleh, 2018)

Akhlak buruk seseorang secara garis besar dapat dirubah menjadi akhlak yang terpuji. Imam al-ghazali berpendapat bahwasanya adanya perubahan akhlak pada sikap seseorang adalah bersifat mungkin, salah satunya sifat buruk dan baik, dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Imam al-ghazali memberikan adanya perubahan keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaan melalui jalan pendidikan. (M. Mujib Hidayat, 2018) Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu. (Abdul Rahim, 2016)

Sependapat dengan Ibnu Maskawih bahwa syari'at berfungsi membiasakan manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang diridhoi oleh ALLAH SWT, dan mempersiapkan mereka mendapat hikmah dan mengusahakan kebaikan dan merealisasikan kebahagiaan yang benar dan analog yang tepat. (Hj. Marhani, 2018)

Ditinjau dari respon manusia terhadap pendidikan, Imam al-ghazali membagi manusia menjadi empat kelompok. Pertama, manusia yang lalai dan tidak dapat membedakan

antara yang buruk dan yang baik, mendidik orang seperti inilah yang paling mudah karena hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat. kedua, manusia yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk namun dia tetap melakukan hal yang buruk, manusia seperti ini lebih sukar dibentuk dari golongan yang pertama. ketiga, manusia yang beranggapan bahwa perlakuan yang buruk dianggap baik, seorang seperti inilah yang lebih sulit diobati. keempat, manusia yang sejak kecilnya berkembang dari keyakinan yang salah dan yang buruk, orang seperti inilah yang sulit untuk dididik dan diperbaiki akhlaknya. (Abdul Hamid Wahid, 2020)

Al ghazali berpendapat bahwa manusia dilahirkan membawa fitrah atau suci. Maka pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua yang harus memberikan moral yang baik, mendidik, sehingga akan tertanam jiwa mental yang terisi dengan sifat-sifat baik. Lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh yang buruk apabila lingkungan tersebut buruk begitupun juga sebaliknya, jadi anak melalui kebiasaan dengan lingkungan masyarakat untuk perkembangan moralnya sehingga anak menjadi berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan islam. (Fadlurrahman, 2020)

Ketidaksesuaian dengan realita yang ada, al ghazali menolak pendapat bahwasanya orang yang mengatakan akhlak yang buruk tidak dapat dirubah dengan mengemukakan dua argumen : al khuluq adalah bentuk batin yang berarti al khalqu bentuk dhahir. (Ahmad Royani, 2016) Fisik yang dhahir tidak bisa dirubah yang pendek tidak bisa dijadikan panjang begitupun juga sebaliknya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang dhahir, tidak bisa dirubah dan diubah. (Zuva Erawati, 2019)

Al ghazali melanjutkan bahwasanya al bazi sejenis hewan predator dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak, anjing yang rakus juga bisa dididik, begitu pula dengan kuda dari hewan yang liar menjadi jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh bahwasanya akhlak yang buruk juga bisa diubah menjadi akhlak yang baik. semua itu hanya bisa dilakukan dengan riyadhah dan mujahadah jika kita ingin mengekang dan mengendalikannya. (Chusnul Mualli, 2018)

Tujuan mujahadah dan riyadhatun nafs adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Bukan mengekang instik yang ada pada dasar biologis manusia, contohnya syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. (H.MA. Achlami HS, 2018) Karena disini syahwat dan emosi merupakan kebutuhan yang penting dan bermanfaat untuk manusia, jika syahwat makan terputus maka manusia akan mati, jika syahwat seksual mati, maka proses keturunan manusia akan

terputus, jadi sudah jelas bahwasanya pendapat al ghazali akhlak mengalami perubahan dengan kata lain akhlak dan moral yang baik dapat diperoleh melalui proses belajar. (Naily Rohmah, 2019)

Al ghazali memberikan metode akhlak untuk mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik yang mampu memberikan keberhasilan pendidikan akhlak yaitu dengan metode pemberian nasihat karena di dalam jiwa tertanam pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, dan diberikan secara kontinue dan berkesinambungan dan memberikan kisah khususnya yang ada didalam al qur'an dan hadist untuk merubah perilaku dan dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbaiki tindakannya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari kisah tersebut. Selain itu memberikan metode ganjaran atau apresiasi yang positif terhadap perbuatan baik yang dilakukan. kedua, pemberian hukuman kepada seseorang anak yang telah melakukan yang tidak pantas tidak sesuai dengan syari'at islam. (Abdul Hamid Wahid, 2020)

Dengan konsep al ghazali inilah dalam kitab *ihya' ulumuddin* tersebut juga mampu merubah karakter serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep *i'tidal* (keseimbangan). Dalam artian manusia mampu memposisikan dirinya sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa seperti inilah yang dikehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya ilahi. (Afidatul Izha, 2020)

KESIMPULAN

Imam al ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya, yang merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur, yang bertujuan untuk mendekati diri kepada ALLAH SWT. Yang dalam hal ini pendidikan akhlak perspektif al ghazali merujuk pada sumber al qur'an dan hadist dengan perantara bimbingan ketat dari guru pembimbing, yang sangat mementingkan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan erat dengan agama dan tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwsanya pendidikan akhlak sangat penting dalam menanggulangi *less moral value* untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam berakhlakul karimah. Dalam menerapkan pendidikan akhlak perspektif al ghazali yang pertama metode *uswah hasanah* (keteladanan), kedua metode *ta'wid* (pembiasaan), ketiga metode *mauizah* (nasihat) dan keempat (metode

qishshah (cerita). Metode tersebut memiliki peran aktif dalam mendidik manusia menjadi insan kamil yang dapat memberikan kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut al ghazali tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Dan kebahagiaan itu sendiri terbagi menjadi dua ukhrawi dan duniawi. Ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan duniawi adalah kebahagiaan metamorfosis. Al ghazali menegaskan bahwasanya kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa ada kebaikan kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan ukhrawi, dan kebaikan itu sendiri juga terbagi menjadi empat yaitu: hikmah, syaja'ah, iffah, dan aadalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hamid wahid, Chusnul Mualli, Kholifatur Rafikah Qodratillah. 2018. "Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi." *MUDARRISUNA* 8(1):102-26.
- Abd Khaliq. 2017. "Pendidikan karakter dalam perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali Abd." *Al-Ibrah* 2(1):90-112.
- Abdul Hamid Wahid, Alfirotul Falah. 2020. "Moral Education Dalam mengatasi Epicuros Hedonism Perspektif Imam Al-Ghazali." *Edureligia* 04(01):63-74.
- Abdul Rahim. 2016. "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua." *Trihayu* 3(1):69-71.
- Adi Fadli. 2017. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan di Indonesia." *EL_HIKAM* 10(2):227-99.
- Afidatul Izha. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Islam Ma'arif 02 Malang." *VICRATUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 5(6):2-8.
- Agus Setiawan. 2018. "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 12(1):31-50.
- Ahmad Budiyono. 2019. "Konsep Pendidikan Islam Mengenai Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin)" *Dinamika* 4(2):58-60.
- Ahmad Royani. 2016. "Mendidik Anak Perspektif Al-Ghazali dan Ki Hajar Dewantara." *An-Nisa'* 9(1):89-102.
- Ahmad Sahar. 2018. "Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Moral." *Jurnal An-Nur* 1(2):205-23.
- Aji Sofanuddin. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama islam Pada SMA EKS_RSBI Di Tegal." *Jurnal Smart* 1(3):151-63.
- Akmal Mundiri. 2016. "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image." *PEDAGOGIK* 3(2):58-72.
- Chusnul Mualli, Abd Hamid Wahid, Wiwin Fitriyah. 2018. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *PALAPA* 6(November):155-73.
- Chusnul Mualli. 2018. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid* 7(2):190-205.

- Chusnul Mualli, Muhammad Abrori. 2020. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah." *JUMPA* 1(1):1-16.
- Chusnul Mualli, Putri Naili Rohmatika. 2019. "Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura." *FIKROTUNA* 9(1):1032-51.
- Chusnul Mualli, Robiatul Aini. 2019. "Total Moral Quality Sebagai Konsep Pendidikan Karakter Di Pesantren ;" *CENDEKIA* 17(1):133-58.
- Fadlurrahman, Hardi Mahardika. 2020. "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik ; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam." *JRTIE* 3(1):72-91.
- Fajri, Zaenol. 2019. "Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD/ MI." *JURNAL IKA PGSD UNARS* 7(2):46-55.
- H.Abdul Rahman. 2012. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *JURNAL EKSIS* 8(1):2053-59.
- H.MA.Achlami HS. 2018. "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral." *Ta'bid* 2(1):56-76.
- Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri. 2019. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *SUHUF XVIII*(02):166-81.
- Hamzah. 2019. "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Al- Qur ' An." *Jurnal Piwulang* 1(2):172-91.
- Hj.Marhani, M. a. 2018. "Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual." *FIKROTUNA* 9(1):1-24.
- Ibrahim Bafadhol. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami* 0(12):45-61.
- Inanna. 2018. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral." *JEKPEND* 1(1):27-33.
- Listrianti, Feriska, and Fitriana. 2020. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo." *RISALAH Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):100-116.
- M.Mujib Hidayat. 2018. "Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis Atas Buku Membina Akidah Akhlak Karya Wiyadi) M." *EDUKASIA ISLAMIKA* 3(1):66-86.

- M.N Zainal Abidin. 2019. "Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al Ghsazali." *Jurnal Akademia* 1(1):76-95.
- M.Sanusi,Nurhasanah, Nurbaity. 2017. "Hubungan Komitmen Pendidikan Dini Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Manajemen* 2:56-61.
- Moh.Kholik, Moch. Sya'ron. 2020. "Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'any Di Ma Al Urwatul Wutsqo Jombang." *RISALAH Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1):14-31.
- Mohd.Suhardi Mat Jusoh. 2018. "Pembangunan Kecerdasan Spiritual Pelajar Berasaskan Model Tazkiyah Al-Nafs Al-Ghazali Di Universiti Malaysia Pahang (Ump) The." *IJHTC* 1(4):74-91.
- Muhammad Ali Saputra. 2014. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di r.a. Ddi Addariyah Kota Palopo." *Jurnal Al-Qalam* 20(2):197-210.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Mohammad Fajar Sodik Fadli. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri." *PALAPA* 7(1):1-14.
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah. 2019. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *MUDARRISUNA* 9(1):1-25.
- Muhammad Rifki Munif. 2020. "Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimia Sa'adah) Muhammad." *Attractive:Innovative Education Journal* 2(1):144-52.
- Naily Rohmah. 2019. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa Naily." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9(2):198-217.
- Naufal Ahmad Rijalul Alam. 2015. "Pandangan Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Akliah (Tinjauan Teoretis Dan Filosofis)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2):346-67.
- Ranggo, Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar, and Oleh. 2018. "ISSN Elektronik : Proses." *Al Furqan* VI(2):1-12.
- Sholeh. 2016. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali." *Jurnal Al-Thariqah* 1(1):56-70.
- Siti Nur Anis binti Muhammad Apandi. 2020. "Pertentangan Nilai Akhlak Islam Dalam Novel Tivi Menurut Al-Ghazali (The Conflict On Islamic Moral Values In Tivi." *Jms* 3(1):185-209.

Stephanus Turibius Rahmat. 2018. "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10(10):143-61.

Syarifuddin, Deddy Yusuf Yudharta. 2018. "Pengembangan Spiritual Leadership Dan Pengaruhnya Terhadap Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Liqa* 04(1):108-20.

Wibawati Berni. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membentuk Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi." *Jurnal Al Lubab* 1(1):1-18.

Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahma. 2017. "Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Qayyim." *Jurnal Al-Turath* 2(1):37-46.

Zuva Erawati. 2019. "Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Smp Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara." *Jurnal Al-Qalam* 3(1